

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu ladang devisa bagi pemerintah yang dapat diandalkan jika pembenahannya terarah. Terkait dengan hal ini James J. Spillane (1987: 13) menyatakan bahwa :

Pariwisata, baik dalam arti sempit yaitu dalam arti perjalanan dan kunjungan ke tempat-tempat tertentu sebagai motivasinya, maupun dalam arti luas yang mencakup segala macam motivasi itu mempunyai pengaruh (effect) pada segi-segi kehidupan orang dan masyarakat. Pengaruh-pengaruh itu bisa jadi menguntungkan sehingga perlu dilipat gandakan dan bisa pula merugikan yang sedapat mungkin di hindari dan dibatasi (James J. Spillane, 1987 :13).

Dampak positif tersebut diantaranya terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat dan terjadinya transformasi budaya antara wisatawan dengan masyarakat dan keadaan ini menjadikan transformasi nilai bagi masyarakat ke arah kemajuan. Adapun dampak negatifnya yaituberubahnya nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagai imbas dari adanya budaya yang dibawa oleh wisatawan yang seringkali budaya tersebut tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

James J Spillane (1985:14) berpendapat bahwasanya dengan adanya pariwisata terjadinya kontak hubungan antara wisatawan atau pendatang dengan tempat yang dikunjungi menimbulkan rangsangan-rangsangan yang saling mempengaruhi antara wisatawan dan masyarakat dan dengan lingkungan yang dituju. Timbullah berbagai perubahan dalam berbagai segi kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi pendorong kearah pemeliharaan dan pengembangan masyarakat maupun lingkungan yang baik tetapi juga sebaliknya dapat menjadi penyebab kemerosotan dan kaburnya tata nilai sosial kemasyarakatan.”

Mengenai hal ini R.G. Soekadijo (1997 : 285) menyatakan bahwa pariwisata sering dilihat oleh pejabat dan pemerintah dari segi ekonomi dan mereka kurang

memperhatikan segi-segi pengaruhnya yang negatif yang subur di kalangan remaja.

Keadaan inilah yang sering menimbulkan masalah bagi lingkungan yang berada di sekitar daerah pariwisata. Karena dengan adanya pariwisata oleh pemerintah seringkali dimanfaatkan dengan cara membangun fasilitas-fasilitas yang menarik untuk dikunjungi oleh pendatang, mereka tidak mempedulikan keadaan itu dapat menimbulkan pengaruh yang buruk bagi remaja di sekitarnya.

Bertolak dari hal diatas maka dapatlah diketahui bahwa dengan adanya pariwisata pada suatu daerah maka masyarakat akan terkena imbas dan pengaruhnya baik itu dampak positif maupun dampak negatif, dampak positifnya yaitu adanya pengembangan dan perubahan yang merangsang terhadap nilai-nilai budaya ke arah yang lebih baik, sedangkan dampak negatifnya jika perubahan dan pengembangan tersebut dapat melunturkan budaya-budaya yang sudah melekat pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu menjadi jelas bahwasanya daerah pariwisata merupakan suatu milieu atau lingkungan yang mampu merubah masyarakat ke arah yang lebih baik maupun lebih buruk termasuk didalamnya remaja yang kita tahu pada usia seperti mereka mulai berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kartini Kartono (1986: 148) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohani dan jasmani.

Merujuk pada pendapat tersebut jelas bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit, karena terjadi banyak perubahan baik itu rohani maupun jasmani. Hal ini karena remaja mencoba dan berusaha mencari jati dirinya untuk menjadi remaja, tidak lagi sebagai anak-anak dan bersikap menuju ke arah dewasa. Andi Mappiare (1986 : 95) pada masa remaja diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berfikir dan berlaku sesuai atau cocok dengan tujuan lingkungan serta eksistensinya sebagai remaja.

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa remaja dituntut untuk dapat bersikap, berpikir dan berinteraksi dengan lingkungannya. Adanya tuntutan tersebut, bagi remaja akan menimbulkan konflik batin dan ketegangan emosional..

Melalui proses identifikasi terhadap siapa saja yang dianggap trend dan model baru, maka remaja sering mengekspresikannya dengan mereka yang dianggap trend dan modern. Keadaan inilah yang akhirnya sangat mudah bagi remaja untuk dimasuki hal-hal yang negatif, karena pada usia seperti itu remaja setidaknya mencari sosok atau tokoh yang dapat menjadi identitas dirinya.

Dalam keadaan jiwanya yang tidak stabil seringkali remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya termasuk remaja yang menempati lingkungan pariwisata akan sangat mudah bagi remaja untuk terpengaruh oleh budaya wisatawan dan keadaan lingkungan pariwisata, maka sangat mungkin sekali dalam proses pencarian jati dirinya remaja mengikuti budaya wisatawan maka mungkin terjadi adalah penyimpangan moral pada remaja dengan berubahnya tingkah laku remaja ke arah negatif yang mengikuti budaya wisatawan yang tidak sesuai dengan norma dan budaya yang ada di masyarakat mereka.

Oleh karena itu sebelum terjadi dampak negatif lebih luas lagi dari pariwisata dan lingkungan pariwisata, maka tugas para pembina atau pendidik setempat untuk dapat menanggulangnya, maka untuk mengarahkan remaja pada pembentukan akhlak yang baik, oleh karena itu pembinaan akhlak hendaklah dititikberatkan kepada pembentukan mental remaja agar tidak mengalami penyimpangan moral dalam lingkungan pariwisata. Melalui pembinaan akhlak, remaja dituntut untuk dapat memiliki tanggungjawab dan selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan akhlak bagi remaja dapat melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua hendaklah berperilaku dengan baik dalam lingkungan keluarga, di sekolah sebagai tempat transformasi pengetahuan dan ulama serta aparat desa sebagai pigur yang harus selalu menanamkan akhlakul-karimah kepada remaja. Dengan penanaman dan pembinaan akhlak yang kontinu, maka dampak yang ditimbulkan oleh wisatawan atau pendatang akan dapat terantisipasi dengan sendirinya.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Bandorasawetan Kecamatan Cilimus sebagai daerah yang berdekatan dengan daerah pariwisata maka daerah tersebut terpengaruh oleh adanya pariwisata dan hal ini terbukti dengan adanya "Kawasan Wisata Mandala" sebagai tempat transitnya para wisatawan sebagai imbas dari adanya pariwisata di sekitar Desa itu. Kegiatan dan keberadaannya memberikan pengaruh buruk terhadap lingkungan Desa tersebut, oleh karena itu sangat memungkinkan sekali bagi remaja terpengaruh oleh lingkungannya dan juga terpengaruh oleh wisatawan atau yang berkunjung di daerah pariwisata. Hal ini berdasarkan pendapat dari bapak kepala desa Bandorasawetan yang

menyatakan bahwa pola hidup sebagian remaja saat ini sudah terpengaruhi oleh lingkungannya dan oleh gaya hidup wisatawan yang datang di daerah pariwisata..

Untuk menanggulangi hal tersebut di Desa Bandorasawetan sudah diupayakan pembinaan akhlak pada remaja oleh ulama dan aparat desa Bandorasawetan. Hanya saja proses pembinaan akhlak tersebut kurang begitu nampak jika dibandingkan dengan dampak negatif pariwisata tersebut terhadap akhlak remaja. Hal ini terlihat dari adanya sebagian remaja yang terpengaruh mengikuti keadaan lingkungannya dan mengikuti budaya wisatawan yang sering tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, seperti pemanfaatan waktu yang tidak berguna, sering melakukan minum-minuman keras, pergaulan bebas, berbicara yang tidak sopan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mengangkat masalah yaitu bagaimana dampak negatif pariwisata terhadap remaja dan bagaimana cara pembinaan akhlak yang dilakukan ulama dan aparat desa dalam meminimalisir dampak negatif pariwisata tersebut.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah psikologi pendidikan khususnya yang berhubungan dengan psikologi remaja.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu dengan berdasarkan pendekatan empirik .

c. Jenis Masalah

Jenis masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan tentang proses pembinaan akhlak remaja dan dampak negatif pariwisata terhadap remaja di Desa Bandorasawetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

2. Pembatasan Masalah

Agar masalah ini tidak terlalu luas dan untuk menghindari ketidakjelasan, maka penulis membatasi masalahannya dengan menitik beratkan pada usia remaja antara umur 12 sampai 22 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Andi Mappiare (1982 : 27) yang menyatakan bahwa "Usia remaja berada dalam usia 12 sampai 21 tahun bagi pria dan 13 sampai 22 tahun bagi wanita."

Dampak negatif pariwisata yaitu pengaruh yang ditimbulkan dari perilaku atau budaya wisatawan dan keadaan lingkungan yang tidak sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan sebagai transformasi peniruan bagi remaja.

Remaja yang dimaksud dalam masalah ini adalah remaja yang masih menempuh pendidikan dan yang sudah tidak menempuh pendidikan (rentan usia antara 12 sampai 22 tahun (Andi Mapiare, 1982 : 27). Sedangkan yang melakukan pembinaan akhlak remaja yang dimaksud adalah ulama dan aparat Desa Bandorasawetan.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengaruh lingkungan pariwisata terhadap perilaku negatif remaja ?
2. Bagaimana upaya pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh ulama dan aparat Desa dalam menanggulangi dampak negatif pariwisata ?
3. Bagaimana keterlibatan remaja terhadap pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh ulama dan aparat Desa dalam menanggulangi dampak negatif pariwisata ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang pengaruh lingkungan pariwisata terhadap perilaku negatif remaja
2. Untuk memperoleh data tentang upaya pembinaan akhlak remaja dalam menanggulangi dampak negatif pariwisata
3. Untuk mengetahui data tentang keterlibatan terhadap pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh ulama dan aparat Desa dalam menanggulangi dampak negatif pariwisata

D. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisional. Oleh karena itu, pada masa transisi tersebut remaja sering menimbulkan ekses atau konflik yang sering kali tidak sesuai dengan norma agama dan norma kemasyarakatan. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan-perubahan kematangan emosional, perubahan berpikir,

jasmani dan sering mencari nilai-nilai yang dianggapnya sesuai dengan hati nuraninya.

Koestoer Partowisastro (1983 : 41) menyatakan bahwa “sifat-sifat asosial pada masa remaja disebabkan oleh adanya rasa pada anak yang sedang mencari-cari atau memilih nilai yang cocok baginya, sehingga bila terdapat nilai yang dianggap kurang sesuai baginya selalu ditentangnya dan dia sendiri sebenarnya sedang mencoba mencari norma-normanya sendiri.”

Bertolak dari hal diatas bahwasanya remaja yang mencari nilai dan jati diri mereka sering bertentangan dengan lingkungan, bahkan dirinya beranggapan tidak mengikuti perkembangan zaman, kuno dan ortodok sehingga norma-norma atau nilai yang sudah terpatri dengan baik, begitu saja ditinggalkan. Pada proses mencari jati dirinya, remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang ditimbulkan dari diri remaja itu sendiri seperti keadaan emosi, cara berpikir dan sebagainya, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti keadaan lingkungan, pendidikan, pergaulan dan sebagainya.

Sesuai dengan hal diatas bahwasanya lingkungan turut mempengaruhi remaja maka remaja yang menempati lingkungan pariwisata harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, karena lingkungan pariwisata merupakan lingkungan yang cukup memberi pengaruh negatif terhadap kehidupan remaja karena adanya budaya wisatawan yang sering tidak sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat.

Pembinaan akhlak bagi remaja sangat dibutuhkan sekali sebagai filter dan barometer tingkah laku yang negatif. Dalam hal ini peran ulama dan aparat Desa sangat berpengaruh untuk mengantisipasi dampak negatif pariwisata yang sekaligus mengarahkan dan membimbing remaja ke jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

Artinya : "Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan bantahlah (berdebatlah dengan mereka) dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu lebih mengetahui orang yang sesat dari jalan-Nya. Dia lebih mengetahui orang yang mendapatkan petunjuk" (Hasbi Ashshiddiqi, 1989 : 421)

Pembinaan akhlak harus dilaksanakan serentak dalam semua bidang lingkungan hidup, rumah, sekolah oleh guru dan di masyarakat oleh tokoh-tokoh masyarakat. (Zakiah Darajat, 1994: 174).

Agus Sujanto (1986: 236) bahwasanya pembinaan yang dilakukan harus berperan dalam dua fungsi yaitu sebagai obyek, yang harus mengikuti kehidupan remaja dan sebagai subjek yang harus diikuti oleh remaja.

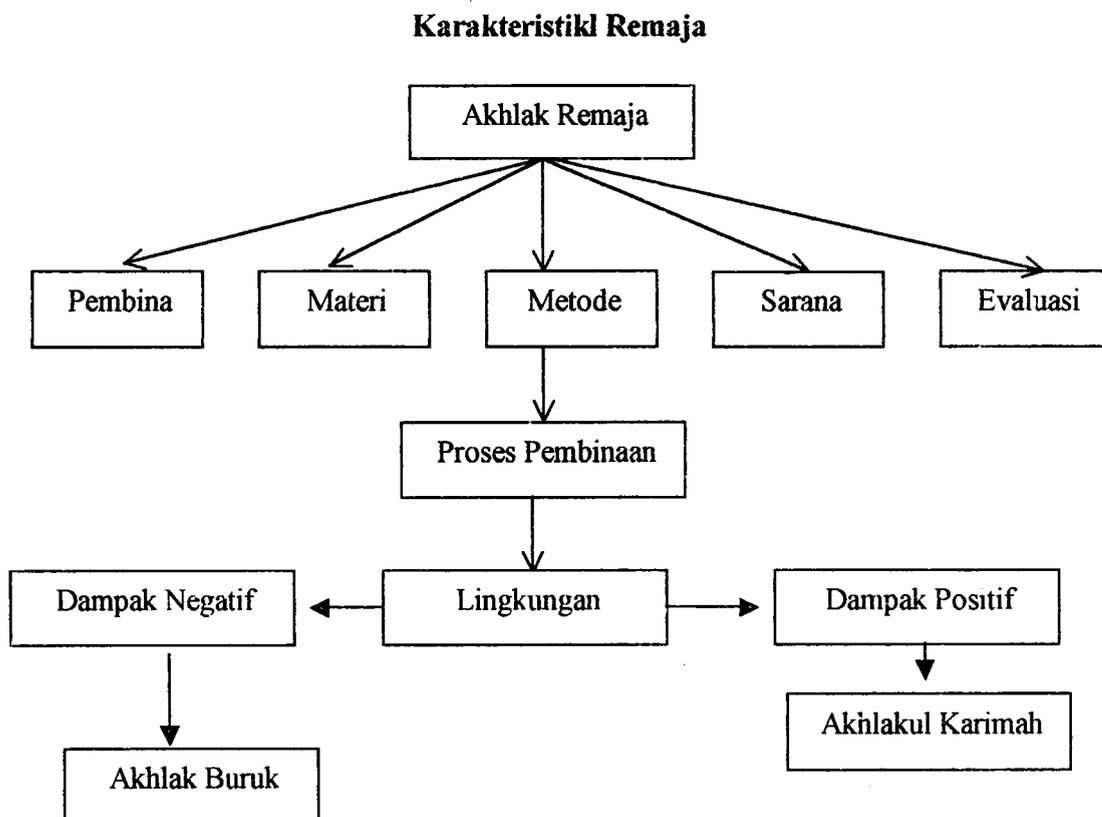
Merujuk pendapat tersebut di atas, maka dapat diambil suatu gambaran bahwa pembinaan akhlak kepada remaja hendaklah secara bersama-sama dari berbagai unsur untuk menerapkan dan berperilaku yang baik dengan memberi contoh kepada remaja tentang akhlakul karimah. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dari pariwisata dapat terantisipasi dengan baik.

Dengan demikian diharapkan remaja dapat ikut aktif dan memotivasi dirinya dalam kegiatan pembinaan akhlak ini, karena pembinaan akhlak tidak hanya merupakan tanggung jawab orang tua, ulama dan umaro tetapi juga merupakan tanggung jawab dari remaja itu sendiri yang akan banyak menentukan

terhadap berhasil tidaknya tujuan pendidikan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembinaan akhlak remaja di Desa Bandorasawetan meliputi beberapa unsur : pembinaan, metode, materi, sarana dan evaluasi.

Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat diperagakan seperti dibawah ini:



E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan sumber data

- a. Data teoritik, penulis ambil dari buku-buku perpustakaan yang erat kaitanya dengan penelitian ini.
- b. Data empirik, penulis mengambilnya dari lokasi penelitian yaitu Desa Bandorasawetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dari skripsi ini yaitu remaja Desa Bandorasawetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan yang berjumlah sekitar 643 orang.

b. Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini penulis mengambil pendapat Suharsimi Arikunto (1996 : 107) dimana jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel 10%, maka sampelnya menjadi 64 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Untuk observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang objektif mengenai upaya pembinaan akhlak remaja dalam mengantisipasi dampak negatif daerah wisata di Desa Bandorasawetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

b. Interview

Dalam hal ini penulis melakukan interviu dengan berbagai pihak yang terkait dalam pengumpulan data skripsi. Seperti ulama, umaro, remaja dan masyarakat Desa Bandorasawetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

c. Angket

Penulis membuat angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang mengarah pada pengumpulan data. Angket ini penulis bagikan kepada remaja dalam berbagai kalangan dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan keadaan remaja itu sendiri juga informasi tentang hal-hal yang terkait untuk bahan skripsi.

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kwantitatif penulis menggunakan pendekatan prosentase adapun untuk menentukan rumus prosentasenya penulis merujuk pada Anas Sudjono (1997 : 40-41) sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

f = frekwensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi/banyaknya individu)

P = Angka prosentase

Untuk menafsirkan data prosentase yang didapat, penulis menggunakan pedoman dari Wahyudin Syah : 1990 : 61) yaitu sebagai berikut :

- a. 100 % = seluruhnya
- b. 90 % - 99 % = hampir seluruhnya
- c. 60 % - 89 % = sebagian besar
- d. 51 % - 59 % = lebih dari seengahnya
- e. 50 % = setengahnya
- f. 40 % - 49 % = hampir setengahnya
- g. 10 % - 39 % = sebagian kecil
- h. 1 % - 9 % = sedikit sekali
- i. 0 % = tidak ada sama sekali